

HUBUNGAN PERILAKU KERJA PRESTATIF DAN ADVERSITY QUOTIENT DENGAN PEMBENTUKAN JIWA KEWIRAUSAHAAN SISWA KELAS XII SMK SE KABUPATEN BANJAR

YUNIARTI

Abstrak

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan menyiapkan peserta didiknya menjadi tenaga kerja yang terampil melalui kegiatan belajar mengajar maupun praktek atau magang. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan perilaku kerja prestatif (selalu ingin maju) dan *adversitas quotient* (kecerdasan merubah hambatan menjadi sebuah peluang) dengan pembentukan jiwa kewirausahaan siswa kelas XII SMK se Kabupaten Banjar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Siswa kelas XII SMK se-Kabupaten Banjar yang memiliki Perilaku kerja prestatif pada kategori sedang, sebanyak 59 siswa dari 87 siswa. 2) Siswa yang memiliki *Adversty Quotient* yang tergolong tipe *quitters* berjumlah 25 siswa, tipe *campers* berjumlah 39 siswa dan tipe *climbers* berjumlah 23 siswa. 3) Pembentukan jiwa kewirausahaan siswa dapat dikategorikan pada golongan sedang yang berjumlah 56 siswa dari 87 siswa 4) Terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara perilaku kerja prestatif dengan pembentukan jiwa kewirausahaan siswa sebesar $r = 0,631$, kekuatan hubungannya dapat dikategorikan adalah kuat 5) Terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara *adversity quotient* pada tipe *climbers* sebesar $r = 0,950$, tipe *campers* sebesar $r = 0,954$ dan tipe *quitters* sebesar $r = 0,963$ dengan pembentukan jiwa kewirausahaan siswa, kekuatan hubungannya dapat dikategorikan sangat kuat 6) Terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku kerja prestatif dengan *adversity quotient* pada tipe *climbers* sebesar $r = 0,959$, tipe *campers* sebesar $r = 0,913$ dan tipe *quitters* sebesar $r = 0,879$, kekuatan hubungannya dapat dikategorikan sangat kuat 7) Terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara perilaku kerja prestatif dan *adversity quotient* dengan pembentukan jiwa kewirausahaan siswa sebesar $r = 0,661$, kekuatan hubungannya dapat dikategorikan kuat 8) Terdapat hubungan yang sangat kuat antara pembentukan jiwa kewirausahaan siswa dengan tipe *climbers* sebesar $r = 0,994$, tipe *campers* sebesar $r = 0,996$ dan tipe *quitters* sebesar $r = 0,993$, setelah dikendalikan oleh perilaku kerja prestatif.

Kata Kunci: Perilaku kerja prestatif, *adversity quotient*, pembentukan jiwa kewirausahaan

PENDAHULUAN

Akibat krisis moneter pada tahun 1997, banyak terjadi Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) yang menyebabkan keresahan di masyarakat sehingga sulit mencari lapangan pekerjaan yang berimbas hingga sekarang ini. Berdasarkan Survei tenaga kerja nasional tahun 2009 yang dikeluarkan oleh Badan Perencanaan Nasional

(Bappenas), bahwa jumlah pengangguran di Indonesia mencapai 4,1 juta orang atau sekitar 22,2 persen, data tersebut mengungkapkan dari 21,2 juta masyarakat Indonesia masuk kedalam angkatan kerja, sebagaimana diakses melalui <http://edukasi.kompas> (diakses tgl 2 Februari 2011). Data yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Kalimantan Selatan pada tahun 2010 tingkat partisipasi angkatan kerja tercatat 71,26 persen, sedangkan pada tahun 2009 mencapai 71,6 persen. Bila diperhatikan tingkat pengangguran di Kalimantan Selatan mengalami penurunan sekitar 0,34 persen, walaupun penurunan ini tidak signifikan tetapi ada harapan bahwa jumlah pengangguran di Kalimantan Selatan dapat ditekan. Data pengangguran dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Banjar bahwa tingkat pengangguran terbuka selama kurun waktu tahun 2007-2009 cenderung menurun, tingkat pengangguran Kabupaten Banjar pada tahun 2007 sekitar 6,63 persen, pada tahun 2008 ada penurunan menjadi 4,88 persen dan pada tahun 2009 mengalami penurunan kembali menjadi 4,14 persen. Pandangan tenaga kerja yang siap menciptakan lapangan pekerjaan tumbuh melalui pemberian pengetahuan, penanaman nilai dan sikap serta pelatihan perilaku berwirausaha (E.Pribadi, 2003).

Salah satu solusi untuk mengurangi pengangguran di Kalimantan Selatan khususnya di Kabupaten Banjar adalah dengan mengembangkan suatu keterampilan menjadi usaha mandiri. Usaha mandiri akan mendatangkan lapangan pekerjaan bagi orang lain sebagai karyawan atau buruh usaha yang dirintisnya. Dalam kesempatan ini peserta didik diharapkan mampu termotivasi untuk melakukan kegiatan usaha mandiri atau kewirausahaan dalam proses pembelajarannya sehingga menjadi pondasi awal untuk memiliki jiwa mandiri, bertanggung jawab, kreatif, inovatif dan berkewirausahaan. Mengingat lapangan kerja yang sangat terbatas dan diperebutkan oleh jutaan orang, maka kemampuan berwirausahalah yang perlu dikembangkan dan ditingkatkan oleh lembaga pendidikan. Pendidikan kewirausahaan diharapkan mampu memunculkan banyak kader wirausahawan kreatif yang bisa menciptakan lapangan pekerjaan, sehingga mampu menanggulangi angka pengangguran sehingga tidak perlu mengandalkan orang lain maupun perusahaan lain untuk mendapatkan pekerjaan tapi diharapkan mampu menciptakan lapangan pekerjaan.

Lembaga pendidikan yang tepat untuk mendidik para wirausahawan yaitu melalui Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagaimana diungkapkan oleh pakar marketing Hermawan Kartajaya pada Workshop Pendidikan Kewirausahaan di SMK, Jakarta, bahwa tepat jika kewirausahaan itu dikembangkan di SMK, lulusan SMK setelah lulus bisa langsung bekerja dan menjadi seorang wirausaha serta dibekali dengan kemampuan marketing sebagai strateginya. Sedangkan Mendiknas mengatakan, bahwa syarat untuk menjadi seorang wirausaha haruslah tahan banting menghadapi berbagai macam persoalan. Agar tahan banting maka seseorang harus dapat memenej diri dengan potensi kemampuan psikologis yang dimilikinya. (diakses tanggal 3 Maret 2011 dari <http://www.diknas.go.id/headline>)

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan menyiapkan peserta didiknya untuk menjadi tenaga kerja yang terampil dan mengutamakan kemampuan untuk melaksanakan pekerjaan tertentu. Hal ini sesuai dengan tujuan khusus yang ada dalam kurikulum SMK edisi 2006 (www.pusdiknakes.or.id, diakses pada tanggal 16 September 2011) yang menyebutkan bahwa, SMK mempunyai tujuan : 1) Menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan dunia industry sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya 2) membekali peserta didik agar mampu memilih karier, ulet dan gigih dalam berkompetensi, beradaptasi di lingkungan kerja, dan mengembangkan sikap professional dalam bidang keahlian yang diminatinya 3) Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi 4) Membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilih.

Lulusan SMK sebenarnya dipersiapkan untuk langsung bekerja walaupun masih terkendala dengan terbatasnya lapangan pekerjaan. Pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional telah mempertajam pendidikan ke arah kewirausahaan, oleh karena itu nilai-nilai kewirausahaan harus ditanamkan pada siswa SMK melalui mata diklat kewirausahaan. Mata diklat kewirausahaan adalah

mata diklat yang mengembangkan kompetensi kewirausahaan dan bertujuan agar dapat mengaktualisasikan diri dalam perilaku wirausaha bagi siswa SMK. Pembelajaran kewirausahaan harus dapat menghasilkan perilaku wirausaha dan jiwa kepemimpinan pada peserta didik, dengan bekal ini diharapkan siswa dapat mengelola usaha dan berusaha secara mandiri.

Dalam rangka mempersiapkan peserta didik yang memiliki jiwa kewirausahaan perlu ditanamkan sikap, minat dan perilaku wirausaha. Perilaku tersebut diantaranya adalah berperilaku kerja prestatif, salah satu cara untuk menumbuhkan perilaku kerja Prestatif adalah dengan memberikan beberapa macam tugas sekolah/permasalahan kepada peserta didik, agar terlatih dalam menyelesaikan permasalahan sehingga timbul kreatifitas, kerja keras, dan rasa tanggung jawabnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Ating Tedjasutisna (2007: 67) Perilaku kerja prestatif adalah keinginan untuk terus maju (*ambition drive*) dan berprestasi, sedangkan menurut Buchari Alma (2009: 109) bekerja prestatif (*ambition drive*) adalah orang yang gigih dalam menghadapi pekerjaan dan tantangan, pantang menyerah, semangat tinggi dan berjuang untuk maju.

Pemanfaatan peluang usaha yang tepat diperlukan sebuah keterampilan dan kecerdasan untuk memulainya. Hal yang paling utama bagi seorang siswa dalam menunjang perkembangan kepribadiannya adalah dengan cara mengoptimalkan kecerdasan yang dimilikinya agar menjadi sumber daya manusia yang berkualitas, sehingga muncullah *adversity quotient* yang ditemukan oleh Paul G. Stoltz yaitu suatu kecerdasan atau kemampuan dalam merubah atau mengolah sebuah permasalahan atau kesulitan menjadikannya sebuah tantangan yang harus diselesaikan agar tidak menghalangi cita-cita dan prestasi yang akan diraihinya. Menurut Stoltz (2000: 18) bahwa *adversity quotient* dibagi menjadi tiga tipe yaitu 1) *Tipe quitters* merupakan mereka yang langsung menyerah atau tidak mau memanfaatkan peluang 2) *Tipe campers* adalah mereka yang cepat puas dengan apa yang sudah dicapai walaupun bisa mencapai keberhasilan yang lebih tinggi lagi 3) *Tipe climbers* yaitu orang yang terus mendaki tangga keberhasilan hingga mencapai

puncak tertinggi meskipun berbagai hambatan ditemui. *Adversity quotient* di duga dapat memberikan pengaruh terhadap pembentukan jiwa kewirausahaan siswa.

Dalam pembentukan jiwa kewirausahaan pada siswa SMK perlu ditanamkan nilai-nilai kewirausahaan disamping itu perilaku kerja prestatif juga di duga memiliki hubungan positif dengan pembentukan jiwa kewirausahaan siswa, dimana kerja prestatif itu dimulai dengan kerja ikhlas, kerja mawas, kerja cerdas, kerja keras dan kerja tuntas dimana kerja-kerja tersebut sangat mendukung untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Disamping perilaku kerja prestatif diduga memiliki hubungan positif dengan pembentukan jiwa kewirausahaan siswa, *adversity quotient* juga diduga memiliki hubungan yang positif dengan pembentukan jiwa kewirausahaan siswa dimana *adversity quotient* disini di duga mampu membantu siswa dalam menghadapi tingkat kendali diri (*control*), tingkat asal usul dan pengakuan (*origin & ownership*), tingkat jangkauan (*reach*) dan tingkat daya tahan (*endurance*) dimana seorang siswa SMK diharapkan mampu menghadapi sebuah tantangan/masalah jika mereka menjadi seorang wirausaha nanti.

Penelitian ini dirasa perlu dilakukan karena peserta didik pada SMK kelas XII Sekolah Menengah Kejuruan merupakan pelaku kegiatan ekonomi Indonesia di masa mendatang. Kegiatan tersebut ditandai dengan adanya perubahan masyarakat dari agraris ke industri, karena penelitian ini dilakukan di Kabupaten Banjar paling tidak bisa ikut mempersiapkan para wirausahawan yang handal dalam memanfaatkan peluang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian survey, subyek penelitian adalah siswa kelas XII SMK se Kabupaten Banjar Tahun Ajaran 2011/2012 dengan jumlah sampel 87 siswa. Data diambil menggunakan metode angket, data yang dikumpulkan diungkap melalui responden yaitu siswa dan siswi SMK kelas XII untuk merespon item-item yang berkaitan dengan variabel perilaku kerja prestatif, *adversity quotient* dan pembentukan jiwa kewirausahaan. Validasi instrumen/angket dengan menggunakan rumus korelasi *Product Moment* dan uji reliabilitas dengan

menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Pengujian hipotesis dengan analisis korelasi *Product Moment* dan analisis regresi ganda, didahului dengan melakukan uji persyaratan analisis yang meliputi uji normalitas, uji homogenitas dan uji heteroskedastisitas.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian tentang deskripsi variabel perilaku kerja prestatif menunjukkan bahwa kategori tinggi berada pada interval 66-80 dengan jumlah sebesar 15 siswa atau 17,24 % sedangkan interval 50-65 terdapat 59 siswa atau 67,82 % yang termasuk kategori sedang dan interval 34-49 terdapat 13 siswa atau 14,94 % yang termasuk kategori rendah, sehingga dapat disimpulkan ternyata siswa yang memiliki perilaku kerja prestatif termasuk kategori sedang.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Perilaku Kerja Prestatif

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
34 – 49	Rendah	13	14,94
50 – 65	Sedang	59	67,82
66 – 80	Tinggi	15	17,24
	Jumlah	87	100

Deskripsi variabel *Adversity quotient* diketahui bahwa distribusi *adversity quotient* terdiri dari 25 siswa (28,7%) yang tergolong kepada tipe *quitters*, ada 39 siswa (44,8 %) yang tergolong kepada tipe *campers* dan ada 23 siswa (26,4%) yang tergolong kepada tipe *climbers*. Skor terendah 65 dan skor tertinggi adalah 190 mean atau rerata nilai subyek penelitian adalah 145,94 simpangan baku adalah 27,86 median adalah 148 modus adalah 128. Sehingga dapat disimpulkan untuk variabel *adversity quotient* yang memiliki jumlah terbanyak berada pada tipe *campers*.

Tabel 2. Distribusi Subyek Penelitian Menurut *Adversity Quotient*

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent

Valid Quitters	25	28.7	28.7	28.7
<i>Campers</i>	39	44.8	44.8	73.6
<i>Climbers</i>	23	26.4	26.4	100.0
Total	87	100.0	100.0	

Sumber : Diolah dari hasil penelitian (2011)

Sedangkan deskripsi variabel pembentukan jiwa kewirausahaan diketahui bahwa interval 29-42 dengan jumlah 15 siswa termasuk pada kategori rendah, interval 43-56 yang berjumlah 56 siswa termasuk pada kategori sedang, sedangkan interval 57-70 dengan jumlah 16 siswa termasuk pada kategori tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pembentukan jiwa kewirausahaan siswa tergolong sedang.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pembentukan Jiwa Kewirausahaan siswa

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
29 – 42	Rendah	15	17,2
43 – 56	Sedang	56	64,4
57 – 70	Tinggi	16	18,4
	Jumlah	87	100

Sumber : Diolah dari Hasil Penelitian (2011)

Ada hubungan antara perilaku kerja prestatif dengan pembentukan jiwa kewirausahaan siswa yang ditunjukkan dengan adanya kekuatan hubungan antara perilaku kerja prestatif (X_1) dengan pembentukan jiwa kewirausahaan siswa (Y) ditunjukkan oleh koefisien *product moment* sebesar $r_{y1} = 0,631$.

Tabel. 4. Hasil Uji korelasi variabel Perilaku Kerja Prestatif (X_1) dengan Pembentukan Jiwa Kewirausahaan (Y)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.631 ^a	.399	.392	7.52401

Sumber : Diolah dari Hasil Penelitian (2011)

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa $r^2_{y1} = (0,631)^2 = 0,399$ berarti nilai koefisien determinasi adalah 39,9 %, ini menunjukkan bahwa variabel perilaku kerja prestatif akan memberikan hubungan yang positif sebesar 39,9 % terhadap pembentukan jiwa kewirausahaan siswa sehingga H_a diterima. Yang artinya semakin baik perilaku kerja prestatif maka akan semakin baik pula pembentukan jiwa kewirausahaan siswa kelas XII SMK se Kabupaten Banjar sebesar 39,9 %

Ada hubungan antara *adversity quotient* dengan pembentukan jiwa kewirausahaan siswa yang ditunjukkan dengan adanya Kekuatan hubungan antara *adversity quotient* (X_2) dengan pembentukan jiwa kewirausahaan siswa (Y) ditunjukkan oleh koefisien *product moment* sebesar $r_{y1} = 0,991$, kekuatan hubungan tersebut dikategorikan sangat kuat.

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi variabel *Adversity Quotient* (X_2) dengan Pembentukan Jiwa Kewirausahaan (Y)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.991 ^a	.982	.982	1.28680

Sumber : Diolah dari Hasil Penelitian (2011)

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa $r^2_{y1} = (0,991)^2 = 0,982$ berarti nilai koefisien determinasi adalah 98,2 %, ini menunjukkan bahwa variabel *adversity quotient* akan memberikan hubungan yang positif sebesar 98,2 % terhadap pembentukan jiwa kewirausahaan siswa sehingga H_a diterima.

Ada hubungan antara perilaku kerja prestatif dan *adversity quotient* dengan Pembentukan Jiwa Kewirausahaan siswa, kekuatan hubungan antara perilaku kerja prestatif (X_1), *adversity quotient* (X_2) dan pembentukan jiwa kewirausahaan (Y) ditunjukkan oleh koefisien *product moment* sebesar $R = 0,661$ seperti yang tertera pada tabel 4.22. Untuk menguji keberartian koefisien korelasi dilakukan uji F dan diperoleh harga sebesar 32,651 Kekuatan hubungan antara perilaku kerja prestatif (X_1), *adversity quotient* (X_2) dan pembentukan jiwa kewirausahaan (Y) ditunjukkan oleh koefisien *product moment* sebesar $R = 0,661$ untuk menguji keberartian koefisien korelasi dilakukan uji F dan diperoleh harga sebesar 32,651

Hasil uji signifikansi ternyata korelasi ganda yang diperoleh dalam penelitian ini signifikan karena nilai $\text{sig} < 0,05$. Dengan demikian yang menyatakan bahwa hubungan perilaku kerja prestatif dan *adversity quotient* dengan pembentukan jiwa kewirausahaan siswa teruji kebenarannya, artinya semakin meningkat perilaku kerja prestatif akan semakin meningkat pula pembentukan jiwa kewirausahaan siswa, begitu pula semakin tinggi tingkat *adversity quotient* (kecerdasan adversitas) maka akan semakin tinggi pula pembentukan jiwa kewirausahaan pada siswa sehingga siswa akan mampu menjadi seorang wirausahawan yang sukses bila ke dua variabel bebas tersebut beriringan dalam pembentukan jiwa kewirausahaan mereka.

Tabel. 6. Hasil Uji Korelasi variabel Perilaku Kerja Prestatif (X_1) dan *Adversity Quotient* (X_2) dengan Pembentukan jiwa kewirausahaan siswa (Y)

Model	R	R Square	Adjusted Square	Std. Error of the Estimate
1	.661 ^a	.437	.424	7.32049

Sumber : Diolah dari Hasil Penelitian (2011)

Pada kelompok *climber*, *campers* dan *quitters* secara bersama-sama setelah dikendalikan oleh perilaku kerja prestatif diperoleh hubungan yang signifikan dan positif sebesar $r = 0,994$ di mana nilai tersebut diperoleh dari nilai *R Squared* yang diakarkan = 0,990. Kekuatan hubungan tersebut dapat dikategorikan sangat kuat, yang dibuktikan juga dengan nilai F hitung sebesar 11,447 sedangkan F tabel adalah

3,11, karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan nilai signifikan yang digunakan untuk memprediksi apabila nilai $sig < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jika perilaku kerja prestatif dikendalikan pada *tipe climbers, campers* dan *quitters* maka pembentukan jiwa kewirausahaan siswa dapat terbentuk dengan baik dan siswa akan menjadi seorang wirausahawan yang sukses.

PEMBAHASAN

Perilaku kerja prestatif merupakan perilaku kerja yang harus dimiliki oleh setiap siswa SMK agar mampu menatap masa depan yang lebih optimis, melihat dan berpikir serta mampu memanfaatkan peluang usaha dengan penuh perhitungan. Dalam mencapai kesuksesannya seorang wirausaha harus didukung oleh kerja prestatif dimana pembentukan kerja prestatif diawali dengan kerja ikhlas, kerja mawas, kerja cerdas, kerja keras dan kerja tuntas dimana kerja-kerja tersebut menjadi indikator pengukuran kerja prestatif. Dalam mencapai kesuksesannya seorang wirausaha harus didukung oleh kerja prestatif dimana pembentukan kerja prestatif diawali dengan kerja ikhlas, kerja mawas, kerja cerdas, kerja keras dan kerja tuntas dimana kerja-kerja tersebut menjadi indikator pengukuran kerja prestatif. Dalam mencapai kesuksesannya seorang wirausaha harus didukung oleh kerja prestatif dimana pembentukan kerja prestatif diawali dengan kerja ikhlas, kerja mawas, kerja cerdas, kerja keras dan kerja tuntas dimana kerja-kerja tersebut menjadi indikator pengukuran kerja prestatif. Dan menghasilkan mean atau rata-rata 64,06 dengan rata-rata tersebut perilaku kerja prestatif termasuk kategori sedang dan siswa yang memiliki perilaku kerja prestatif pada siswa kelas XII SMK se Kabupaten Banjar adalah sebesar 67,82 % atau 59 siswa dari sampel 87 siswa,

Adversity quotient adalah kecerdasan untuk menilai dan mengukur respons seseorang dalam menghadapi masalah untuk dapat diberdayakan menjadi peluang. Pengukuran *adversity quotient* dilakukan dengan mengukur 5 dimensi yaitu *control, origin & ownership, reach* dan *endurance* atau *CO2RE*. Pada penelitian ini *adversity quotient* diukur secara serempak seluruh dimensi *CO2RE* memperoleh temuan bahwa penggolongan tipe siswa kelas XII SMK se Kabupaten Banjar menurut Stoltz dapat

dikategorikan tipe *quitter* sejumlah 25 siswa, tipe *campers* sejumlah 39 siswa dan tipe *climber* sejumlah 23 siswa dari 87 sampel dan ditemukan tipe *campers* yang memiliki jumlah terbesar pada siswa kelas XII SMK se Kabupaten Banjar.

Pembelajaran Kewirausahaan pada siswa kelas XII SMK se Kabupaten Banjar bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan dan keterampilan sehingga siswa sebagai peserta didik siap untuk masuk dalam dunia kerja dan akhirnya dapat mengatasi permasalahan pengangguran. Pendidikan Kewirausahaan berusaha untuk menjawab kemampuan manusia yang berkualitas guna menjadikan manusia bukan hanya mampu mencari pekerjaan melainkan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang mampu menciptakan lapangan pekerjaan. Untuk menjadi seorang wirausaha yang sukses dan berhasil harus mampu menerapkan nilai-nilai kewirausahaan dimana nilai-nilai kewirausahaan tersebut yaitu jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, inovatif, mandiri, tanggung jawab, kerja sama, kepemimpinan, ulet, berani menanggung resiko, komitmen, realistis, rasa ingin tahu, komunikatif dan menghargai akan prestasi. Nilai-nilai kewirausahaan tersebut menjadi indikator penelitian yang menghasilkan temuan bahwa pembentukan jiwa kewirausahaan siswa rata-rata skor sebesar 54,01 yang dapat dikategorikan sedang dimana nilai intervalnya berada pada kisaran 43-56 dan frekuensinya sejumlah 56 siswa.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa variabel perilaku kerja prestatif dan *adversity quotient* memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap pembentukan jiwa kewirausahaan siswa kelas XII SMK se Kabupaten Banjar yang dibuktikan dengan perhitungan koefisien *product moment* sebesar 0,661 di mana hubungan tersebut dapat dikategorikan memiliki hubungan yang kuat. Berdasarkan hasil penelitian bahwa variabel perilaku kerja prestatif dan *adversity quotient* memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap pembentukan jiwa kewirausahaan siswa kelas XII SMK se Kabupaten Banjar yang dibuktikan dengan perhitungan koefisien *product moment* sebesar 0,661 di mana hubungan tersebut dapat dikategorikan memiliki hubungan yang kuat. Regresi ini dapat diartikan bahwa apabila perilaku kerja prestatif dan *adversity quotient* meningkat 1 unit maka kecenderungan

pembentukan jiwa kewirausahaan siswa kelas XII SMK se Kabupaten Banjar akan meningkat sebesar 0,570 untuk perilaku kerja prestatif dan 0,72 untuk *adversity quotient* pada konstanta 6,968. Hal ini menunjukkan bahwa jika perilaku kerja prestatif dan *adversity quotient* di miliki oleh siswa kelas XII SMK se Kabupaten Banjar maka pembentukan jiwa kewirausahaan akan mampu mengaktualisasikan sikap dan perilaku kewirausahaan mereka agar selalu berpikir maju dan berprestasi, sehingga terciptalah perilaku wirausaha yang diharapkan.

Pada persamaan regresi $\hat{Y} = 6,968 + 0,570 X_1 + 0,72X_2$ ini dapat diartikan bahwa apabila perilaku kerja prestatif dan *adversity quotient* meningkat 1 unit maka kecenderungan pembentukan jiwa kewirausahaan siswa kelas XII SMK se Kabupaten Banjar akan meningkat sebesar 0,570 untuk perilaku kerja prestatif dan 0,72 untuk *adversity quotient* pada konstanta 6,968. Hal ini menunjukkan bahwa jika perilaku kerja prestatif dan *adversity quotient* di miliki oleh siswa kelas XII SMK se Kabupaten Banjar maka pembentukan jiwa kewirausahaan akan mampu mengaktualisasikan sikap dan perilaku kewirausahaan mereka agar selalu berpikir maju dan berprestasi, sehingga terciptalah perilaku wirausaha yang diharapkan.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku kerja prestatif terhadap pembentukan jiwa kewirausahaan siswa kelas XII SMK se-Kabupaten Banjar memiliki koefisien deteminasi sebesar 39,9 % yang artinya semakin baik perilaku kerja prestatif maka akan baik pula pembentukan jiwa kewirausahaan mereka sebesar 39,9 %. Terdapat hubungan yang signifikan antara *adversity quotient* dengan pembentukan jiwa kewirausahaan siswa kelas XII SMK se Kabupaten Banjar. koefisien determinasinya adalah 98,2% artinya semakin baik *adversity quotient* maka akan semakin baik pula pembentukan jiwa kewirausahaan mereka sebesar 98,2%. Terdapat hubungan yang signifikan antara *adversity quotient* pada tipe *quitters* terhadap pembentukan jiwa kewirausahaan sebesar $r = 0,963$ dan kekuatan hubungannya termasuk kategori sangat kuat, pada tipe *campers* kekuatan hubungannya juga sangat kuat sebesar $r = 0,954$ terhadap pembentukan jiwa

kewirausahaan siswa dan pada tipe *climbers* kekuatan hubungannya juga termasuk kategori sangat kuat sebesar $r = 0,950$ terhadap pembentukan jiwa kewirausahaan siswa, sehingga dapat disimpulkan bahwa *adversity quotient* pada tipe *quitters*, *campers* dan *climbers* memiliki kekuatan hubungan yang sangat kuat terhadap pembentukan jiwa kewirausahaan siswa yang artinya bahwa mereka harus mampu menghadapi sebuah hambatan menjadi sebuah peluang usaha agar tercipta siswa-siswa yang memiliki jiwa wirausaha yang tahan akan hambatan-hambatan yang menghalanginya. Pembelajaran kewirausahaan dapat menghasilkan perilaku wirausaha dan jiwa kepemimpinan, yang terkait dengan cara mengelola usaha untuk membekali peserta didik agar dapat berusaha secara mandiri.

Terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku kerja prestatif, dan *adversity quotient* dengan pembentukan jiwa kewirausahaan siswa yang dibuktikan Diman nilai determinasinya adalah sebesar 43,7 % yang artinya variabel perilaku kerja prestatif dan *adversity quotient* menjelaskan secara signifikan dan positif sebesar 43,7 % terhadap pembentukan jiwa kewirausahaan siswa kelas XII SMK se Kabupaten Banjar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jika perilaku kerja prestatif dan *adversity quotient* di miliki oleh siswa kelas XII SMK se Kabupaten Banjar maka pembentukan jiwa kewirausahaan akan mampu mengaktualisasikan sikap dan perilaku kewirausahaan mereka agar selalu berpikir maju dan berprestasi, sehingga terciptalah perilaku wirausaha yang diharapkan.

SARAN

Saran-saran yang diberikan terkait dengan hasil penelitian adalah perilaku kerja prestatif tergolong kepada kategori sedang maka dapat diharapkan guru diklat kewirausahaan mengoptimalkan potensi siswa secara tepat, sehingga perkembangan siswa baik dalam hal penguasaan konsep lebih ditingkatkan kembali. *adversity quotient* tertinggi berada pada tipe *campers*, maka diharapkan siswa lebih meningkatkan kemampuan *adversity quotient* pada tingkat *climbers* dengan cara melatih diri mereka dengan magang serta mengikuti pelatihan kewirausahaan secara langsung ke lapangan sedangkan pembentukan jiwa kewirausahaan siswa berada

pada kategori sedang, agar pembentukan jiwa kewirausahaan siswa semakin baik maka pemahaman dan penguasaan jiwa kewirausahaan siswa perlu ditingkatkan dengan cara guru dan siswa dapat bersinergi dalam menciptakan pembelajaran yang baik dan bermakna selama proses pembelajaran berlangsung serta berinteraksi secara intensif dengan cara memberikan modal untuk belajar berwirausaha sehingga dapat menghasilkan sebuah produk, terus memberikan motivasi dan inspirasi agar siswa terus meningkatkan jiwa kewirausahaan mereka sehingga tercipta sebuah prestasi yang diharapkan

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari, 2009. *Kewirausahaan*, Bandung : Alfabeta
- Al-Kumayi Sulaiman. 2006. *Kecerdasan 99 (Cara Meraih Kemenangan Hidup Lewat Penerapan 99 Nama Allah)*, Jakarta. PT. Hikmah Kelompok Mizan.
- Asmani, Jamal Ma'mur, 2011. *Sekolah Entrepreneur*, Yogyakarta: Harmoni
- Badan Pusat Statistik, *Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Kabupaten Banjar Tahun 2010*, Kabupaten Banjar.
- Bob Sadino, Membangun jiwa Kewirausahaan. <http://bob-sadino.com> (diakses 7 April 2011)
- Bungin Burhan, 2004. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Prenada Media Group
- Depdikbud, 1999. *Kurikulum SMK Garis Besar Program Pendidikan dan Adaptif*, Jakarta
- Departemen Agama, 1990. *Al Quran dan Terjemahnya*. Jakarta
- Elfindri, et.al, 2010. *Soft Skill Untuk Pendidik*, Baduose Media
- Frinces Z Heflin, 2011. *Be an Entrepreneur*, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Ghony Djunaidi, 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan pendekatan kuantitatif*, Malang: UIN Malang Press
- Hendro, 2010. *Kewirausahaan untuk SMK/MAK kelas X*, Jakarta: Erlangga
- Hermawan Kartajaya, Workshop Pendidikan kewirausahaan. <http://www.diknas.go.id/headline> (diakses 3 Maret 2011)
- Iskandar, 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*, Jakarta: Gaung Persada Press
- Jackie Ambadar, Miranty Abidin dan Yanty Isa, 2010. *Membentuk Karakter Pengusaha*, Bandung: Kaifa
- Kasmir, 2006. *Kewirausahaan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Kerlinger Fred N, 2006. *Asas-asas Penelitian Behavioral*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Kompas, Data Pengangguran. <http://edukasi.kompas> (diakses 2 Februari 2011)
- Kurikulum SMK, 2006. <http://www.pusdiknakes.or.id> (diakses 16 September 2011)

- Meredith Geoffrey G.et al, 2000. *Kewirausahaan Teori dan Praktek*, Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo
- Mery Hastuti F, 2010. *Hubungan Adversity Quotient dengan Anxiety (kecemasan) mahasiswa dalam menyusun skripsi pada jurusan pendidikan IPS FKIP Unlam Banjarmasin*, Unlam Banjarmasin
- Martono Nanang, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Nana Rukmana, Pengertian Adversity quotient <http://www.pu.go.id>. (diakses 31 Maret 2011)
- Naskah Akademik Integrasi Pendidikan Kewirausahaan, 2010. Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum
- Nunnally, Jum & Bernstein, Ira (1994). *Psychometric Theory* New York: McGraw Hill, 3rd
<http://www.amazon.com/Psychometric-Theory-Jum-Nunnally/dp/007047849X>
 (diakses 3 Januari 2012)
- Pribadi, Edi Yuana, 2003. *Perilaku Kewiraswastaan Siswa pada SLTP/MTs di Kota Banjarmasin*, Universitas Negeri Yogyakarta (tidak dipublikasikan)
- Saiman Leonardus, 2009. *Kewirausahaan Teori dan Praktek*, Jakarta: Salemba Empat.
- Safaria, Triantoro, 2004. *Teori Kognitif-Perilaku untuk anak*, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Shihab,M.Quraish, 2007. *Lentera Hati : Kisah dan hikmah kehidupan*, Bandung: Mizan
- Stanis S.Uyanto, 2006. *Pedoman Analisis Data dengan SPSS*, Yogyakarta : Graha Ilmu
- Stoltz Paul G, 2000. *Adversity Quotient* , Jakarta : PT. Grasindo
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R &D*, Bandung: Alfabeta
- _____, 2009. *Statistk Untuk Penelitian*, Bandung : Alfabeta
- Suharsimi Arikunto, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Sunyoto D dan Wahyuningsih A, 2009. *Panduan Kewirausahaan*, Bogor: Esia Media
- Suryana, 2008. *Kewirausahaan: Pedoman Praktis Kiat dan Proses Menuju Sukses*, Jakarta: Salemba empat.
- Tayraukham, Sombat. 2009. *Causal Factor Influencing Adversity Quotient of Twelfth Grade and Third year Vocational Students*. Journal of Social Science. Mahasarakham University, Thailand. ISSN : 1549-3652. Diakses 5 Maret 2011
<http://www.eric.ed.gov/ERICWebPortal/recordDetail?accno>
- Tedjasutisna Ating, 2006. *Kewirausahaan Siswa SMK 1*, Bandung: Armico
- Thoha, Miftah, 2010. *Perilaku Organisasi konsep dasar dan aplikasinya*, Jakarta: Raja Grafindo persada
- Tupan, 2010. *Kontribusi Kualitas Kepemimpinan Kepala Sekolah, Supervisi dan Partisipasi Komite Sekolah terhadap Kinerja Sekolah SMPN se Kabupaten Banjar*, Unlam Banjarmasin
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003. tentang *Sistim Pendidikan Nasional*

- Waspada Ikaputera, *Kewirausahaan SMK Kiat Mengembangkan Sikap dan Perilaku Kerja Prestatif*, Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan
- Wahid, Mudjiarto Aliaras, 2006. *Membangun Karakter dan kepribadian Kewirausahaan*, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Zimmerer Thomas W dan Scarborouh Norman M, 2008. *Essentials of entrepreneurship and Small Business Management*, Jakarta: Salemba empat